

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN PERAWATAN KAKI PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANG MANGAT

Ainil Yusra, Syahabuddin, Sulaiman, Fitriani Agustina

Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail : 74.ainil@gmail.com; syahalsm25@gmail.com; sulaimanharun70@gmail.com;
fitriani.agustina@poltekkesaceh.ac.id

Abstract

Type 2 Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that carries the risk of various complications, one of which is diabetic foot complications which can lead to ulcers and amputation. Foot care compliance is an important aspect in preventing these complications, but is still influenced by various internal and external factors, especially self-efficacy and family support. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and family support on foot care adherence in patients with type 2 DM in the Blang Mangat Community Health Center (Puskesmas) working area, Lhokseumawe City. This study uses a quantitative design with a correlational analytical approach and a cross-sectional design with a sample of 72 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that measured self-efficacy, family support, and foot care adherence. Data were analyzed univariately and bivariate using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good to excellent self-efficacy and family support. Bivariate analysis showed a significant relationship between self-efficacy and foot care adherence ($p = 0.026$) and a highly significant relationship between family support and foot care adherence ($p = 0.000$). Family support shows a higher relationship strength than self-efficacy. It can be concluded that foot care compliance in type 2 DM patients is influenced by a combination of internal factors in the form of self-efficacy and external factors in the form of family support.

Keywords: Self-Efficacy, Family Support, Foot Care Compliance, Type 2 Diabetes Mellitus.

Abstrak

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis yang berisiko menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya komplikasi kaki diabetik yang dapat berujung pada ulkus dan amputasi. Kepatuhan perawatan kaki menjadi aspek penting dalam pencegahan komplikasi tersebut, namun masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, khususnya efikasi diri dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional* dengan sampel berjumlah 72 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur efikasi diri, dukungan keluarga, dan kepatuhan perawatan kaki. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dan dukungan keluarga yang baik hingga sangat baik. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki ($p = 0,026$) serta hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan kaki ($p = 0,000$). Dukungan keluarga menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan efikasi diri. Dapat disimpulkan



bahwa kepatuhan perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa efikasi diri dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Perawatan Kaki, Diabetes Mellitus Tipe 2

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes, dan jumlah ini diprediksi akan terus bertambah hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 (1).

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik atau kelainan metabolik dimana karakteristik glukosa di dalam darah berkadar tinggi (hiperglikemia) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronik (2). Diabetes mellitus tipe 2 (DM T2) muncul ketika tubuh tidak mampu menggunakan hormon insulin secara efektif akibat terjadinya resistensi terhadap hormon tersebut. Pada kondisi ini, pankreas sebenarnya masih memproduksi insulin dengan baik, namun insulin yang dihasilkan tidak dapat bekerja optimal. Akibatnya, glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel dan akhirnya menumpuk dalam aliran darah (3).

Diabetes tidak hanya berdampak pada kualitas hidup penderita, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk komplikasi kaki diabetik yang berisiko menyebabkan ulserasi, rawat inap berkepanjangan, infeksi, bahkan amputasi (1).

Salah satu dampak yang perlu diantisipasi pada penderita DM tipe 2 adalah kondisi kegawatdaruratan diabetes, seperti krisis hiperglikemia maupun hipoglikemia. Hiperglikemia merupakan komplikasi akut diabetes yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa darah yaitu sekitar 300-600 mg/dL. Hipoglikemia merupakan keadaan yang ditandai dengan glukosa darah kurang dari 70 mg/dL. Koma hipoglikemia dan reaksi hipoglikemia merupakan kondisi kegawatdaruratan yang sering

terjadi ditandai dengan pallor, diaphoresis, gangguan kognitif, perubahan perilaku, gangguan psikomotor, kejang dan koma, serta adanya tanda-tanda adrenergik berupa gemetar, dan keringat dingin (4).

Krisis Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang membutuhkan manajemen perawatan mandiri, termasuk perawatan kaki untuk mencegah komplikasi seperti ulkus diabetikum.

Kepatuhan dalam perawatan kaki pada penderita DM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efikasi diri dan dukungan keluarga. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan penderita dalam merawat kakinya, sementara dukungan keluarga yang baik dapat memotivasi penderita untuk lebih patuh dalam menjalankan perawatan tersebut (5).

Perawatan kaki yang baik mengurangi risiko ulkus dan amputasi pada pasien Diabetes Mellitus; oleh karena itu praktik perawatan kaki mandiri menjadi fokus pencegahan komplikasi makro dan mikrovaskular (1). Bukti empiris menunjukkan self-efficacy berkorelasi positif dengan perilaku perawatan diri termasuk perawatan kaki, karena keyakinan diri memengaruhi kemampuan pasien mengadopsi dan mempertahankan kebiasaan sehat. Beberapa studi dan tinjauan menunjukkan bahwa program pendidikan yang membangun efikasi diri dapat meningkatkan praktik perawatan kaki (6) (7).

Selain itu, dukungan keluarga—baik emosional maupun instrumental—memfasilitasi kepatuhan pasien terhadap rekomendasi perawatan dan inspeksi kaki rutin (1).

Menurut Bandura (1997), perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku perawatan diri (self-care) adalah efikasi diri, sedangkan faktor eksternal yang berperan adalah dukungan keluarga. (5)



METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian analisis dengan pendekatan *cross sectional* yaitu mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan pengukuran atau pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tingginya jumlah penderita DM Tipe II, lingkup lokasi yang terjangkau dan efisien, ketersediaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan puskesmas mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus tipe II yang berada di wilayah kerja Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe yang berjumlah 253 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 72 orang, jumlah sampel dipilih dengan menggunakan rumus slovin:

P = Proporsi atau Prevalensi (20%)

$Z_{\alpha/2}$ = Distribusi nilai Z pada tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$)

d = Presisi absolut yang diinginkan (0,1).

Distribusi sampel dalam penelitian ini:

No	Kelamin	f	%
1	Laki-laki	21	29
2	Perempuan	51	71

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan (n=72)

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	29
Perempuan	51	71

Kategori	f	%
Usia		
<55 tahun	48	67
>55 tahun	24	33
Pekerjaan		
Tani	16	22
PNS	13	18
Pedagang	13	18
IRT	30	42
Pendidikan		
SD	3	4
SMP	11	15
SMA	48	67
S1	10	14

Berdasarkan tabel tersebut Usia responden dengan frekuensi paling banyak adalah <55 tahun yaitu 48 orang responden (67%). Pekerjaan responden mayoritas Adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (42%), sedangkan Pendidikan responden paling banyak berada pada jenjang SMA yaitu 48 orang atau 67% dan masih ada yang berpendidikan jenjang SD sebanyak 3 orang atau 4%.

Tabel 2. Hubungan Efikasi diri terhadap Kepatuhan Perawatan kaki pada Pasien DMT II di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat

Variabel	Kategori	Perawatan kaki			Total	P Value
		Kurang Patuh	Patuh	Sangat Patuh		
Efikasi Diri	Kurang	1	4	0	5	0,026
	Baik					
	Baik	1	22	8	31	
	Sangat Baik	0	22	14	36	
Total		2	48	22	72	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, pada kelompok responden dengan efikasi diri kurang baik, sebagian besar berada pada kategori patuh terhadap perawatan kaki yaitu sebanyak 4 responden (66,7%), sedangkan 1 responden (33,3%) termasuk kategori kurang patuh, dan tidak terdapat responden yang termasuk kategori sangat patuh.

Pada kelompok responden dengan efikasi diri baik, mayoritas responden berada pada kategori patuh sebanyak 22 responden (71%), diikuti kategori sangat patuh sebanyak 8 responden (25,8%), dan hanya 1 responden (3,2%) yang termasuk kategori kurang patuh.



Sementara itu, pada kelompok responden dengan efikasi diri sangat baik, sebagian besar berada pada kategori patuh sebanyak 22 responden (61,1%) dan kategori sangat patuh sebanyak 14 responden (38,9%). Tidak terdapat responden dengan efikasi diri sangat baik yang termasuk dalam kategori kurang patuh (0%).

Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan perawatan kaki pada kategori patuh sebanyak 48 responden (66,7%), diikuti kategori sangat patuh sebanyak 22 responden (30,6%), dan hanya 2 responden (2,8%) yang termasuk kategori kurang patuh.

Hasil analisis bivariat, pada uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik efikasi diri yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan kaki. Pasien yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit cenderung lebih konsisten melakukan tindakan perawatan kaki sebagai upaya pencegahan komplikasi diabetes, seperti ulkus kaki diabetik dan amputasi.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Perawatan kaki pada Pasien DMT II di Wilayah Kerja Puskesmas Balng Mangat

Variabel	Kategori	Perawatan Kaki			Total	P Value
		Kurang Patuh	Patuh	Sangat Patuh		
Dukungan Keluarga	Kurang Baik	2	3	0	5	0,000
	Baik	0	34	6	40	
	Sangat Baik	0	11	16	27	
	Baik	0	11	16	27	
Total		2	48	22	72	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok responden dengan dukungan keluarga kurang baik, sebagian besar berada pada kategori patuh terhadap perawatan kaki yaitu sebanyak 3 responden (60%), sedangkan 2 responden (40%) termasuk kategori kurang patuh, dan tidak terdapat responden yang termasuk kategori sangat patuh (0%).

Pada kelompok responden dengan dukungan keluarga baik, mayoritas responden berada pada kategori patuh sebanyak 34 responden (85%), sedangkan 6 responden (15%) berada pada kategori sangat patuh. Tidak terdapat responden dengan dukungan keluarga baik yang termasuk kategori kurang patuh.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan dukungan keluarga sangat baik, sebagian besar berada pada kategori sangat patuh sebanyak 16 responden (59,3%), sedangkan 11 responden (40,7%) berada pada kategori patuh. Tidak terdapat responden yang termasuk kategori kurang patuh pada kelompok ini.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan kaki pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan kaki.

PEMBAHASAN

Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Perawatan Kaki pada Pasien DM Tipe II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dianalisis bahwa dari 72 responden, sebagian besar memiliki efikasi diri sangat baik sebanyak 36 responden (50%), diikuti efikasi diri baik sebanyak 31 responden (43,1%), dan efikasi diri kurang baik sebanyak 5 responden (6,9%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes. Dalam penelitiannya, pasien dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya melakukan perawatan kaki secara mandiri lebih konsisten dalam menjaga kebersihan kaki, melakukan inspeksi rutin, dan mencegah terjadinya luka. Hal ini menguatkan konsep bahwa efikasi diri merupakan determinan utama dalam keberhasilan *self-care* diabetes (2).

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Susilawati yang menemukan bahwa efikasi diri berhubungan signifikan dengan kepatuhan



perawatan kaki, terutama pada situasi keterbatasan layanan kesehatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi mampu mempertahankan perilaku perawatan kaki meskipun dalam kondisi yang kurang mendukung, karena adanya keyakinan internal terhadap kemampuan diri (3).

Selain itu, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa efikasi diri merupakan prediktor utama dalam praktik self-management pada pasien DM tipe 2. Pasien dengan efikasi diri yang baik akan lebih aktif dalam mengambil keputusan kesehatan dan memiliki motivasi internal untuk menjaga kondisi kesehatannya, termasuk melakukan perawatan kaki sebagai bagian dari pencegahan komplikasi kronik seperti ulkus diabetikum (4).

Secara teoritis, temuan penelitian ini mendukung teori Self-Efficacy Bandura, yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih termotivasi, memiliki ketekunan lebih baik, dan mampu mengatasi hambatan dalam menjalankan perilaku kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi masalah Kesehatan. Dalam konteks diabetes, efikasi diri mendorong pasien untuk aktif terlibat dalam perawatan diri, termasuk perawatan kaki sebagai upaya pencegahan komplikasi kronik (5).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perawatan Kaki pada Pasien DM Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kepatuhan perawatan kaki, bahkan dengan kekuatan hubungan yang lebih kuat dibandingkan efikasi diri. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga baik hingga sangat baik sebagian besar berada pada kategori patuh dan sangat patuh, sementara pasien dengan dukungan keluarga kurang baik lebih banyak menunjukkan kepatuhan rendah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku perawatan

diri pasien diabetes. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental mampu meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi anjuran perawatan kaki secara berkelanjutan (6).

Penelitian Wijaya juga menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan pasien DM tipe 2 dalam perawatan diri. Keluarga menjadi sistem pendukung terdekat yang dapat memberikan penguatan positif, mengingatkan jadwal perawatan, serta membantu pasien dalam mengatasi keterbatasan fisik dan psikologis yang dialami (7).

Penelitian lain yang dilakukan Rahmi juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga yang optimal dapat menurunkan tingkat diabetes distress dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen perawatan. Ketika pasien merasa didukung dan diperhatikan oleh keluarga, mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap penyakitnya dan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan komplikasi, termasuk perawatan kaki (8).

Secara konseptual, dukungan keluarga berfungsi sebagai *reinforcing factor* dalam model perilaku kesehatan, di mana lingkungan sosial terdekat memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan individu. Pada pasien DM tipe 2, keluarga sering menjadi pihak yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas dukungan yang diberikan sangat menentukan keberhasilan perawatan kaki (9).

Integrasi Peran Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yaitu efikasi diri dan dukungan keluarga. Efikasi diri berperan dalam membentuk kesiapan dan keyakinan pasien untuk melakukan perawatan kaki secara mandiri, sedangkan dukungan keluarga memperkuat dan mempertahankan perilaku tersebut dalam praktik sehari-hari (5) (7).



Integrasi antara efikasi diri dan dukungan keluarga menciptakan mekanisme saling melengkapi dalam pembentukan kepatuhan perawatan kaki. Efikasi diri memberikan dasar psikologis berupa keyakinan dan motivasi internal, sementara dukungan keluarga berfungsi sebagai penguat eksternal yang membantu pasien menerjemahkan keyakinan tersebut ke dalam tindakan nyata. Pasien dengan efikasi diri tinggi yang didukung oleh keluarga cenderung lebih konsisten dalam melakukan pemeriksaan kaki, menjaga kebersihan, menggunakan alas kaki yang sesuai, serta segera melaporkan tanda-tanda awal gangguan pada kaki. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri baik tetapi minim dukungan keluarga berisiko mengalami penurunan kepatuhan akibat kurangnya penguatan sosial dan emosional.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada individu tanpa melibatkan keluarga cenderung kurang optimal. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan peningkatan efikasi diri pasien dan pemberdayaan keluarga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan perawatan kaki dan mencegah komplikasi kaki diabetes (10) (8).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan keperawatan pada pasien DM tipe 2 sebaiknya dilakukan secara holistik, dengan mengombinasikan edukasi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri pasien serta pelibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama (9).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepatuhan perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi, khususnya efikasi diri dan dukungan keluarga.
2. Penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan kepatuhan perawatan kaki, serta antara dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

SARAN

Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk lebih memperhatikan faktor internal berupa efikasi diri dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga bagi kepatuhan perawatan kaki pada pasien DM tipe 2

REFERENSI

1. Kaakinen JR, Padgett CD, Steele R, Tabcco A, Hanson SMH. Family Health Care Nursing (Theory, Practice and Research. fifth Edit. Philadelphia: F.A Davis Company;
2. Hidayat, Handayani LT, Dewi SR. Hubungan Efikasi Diri dengan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Poli Penyakit Dalam RSD Balung Jember. Heal Med Sci. 2023;1(1):1–12.
3. Susilawati E, Prananing R, Hesi P, Soerawidjaja RA. Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period. Falatehan Heal J. 2021;8(3):152–9.
4. Clara H, Irawaty D, Dahlia D. Self-Efficacy as a Predictor of Self-Management Behavior Practice Among People with Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM). KnE Life Sci. 2021;2021:440–53.
5. Bandura A. Self Efficacy The Eercise of Control. New York: W.H Freeman and Company; 1997.
6. Cahyono SWT. The Relationship Of Family Support With Self Efficacy In Diabetes Mellitus Patients At Bagor Health Center`. J Penelit Keperawatan. 2024;10(ISSN. 2407-7232):144–9.
7. Wijaya CS, Wijayanti AC, Maulita NR. Family Support and Self Efficacy of Type 2 Diabetes Patients at Puskesmas Sangkrah. Jouirnal Applied, Soc Educ Stud. 2024;5(3):213–25.
8. Rahmi H, Malini H, Huriani E. Artikel Penelitian Peran Dukungan Keluarga Dalam Menurunkan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. J Kesehat Andalas. 2019;8(4):127–33.



9. Suwanti E, Andarmoyo S, Purwanti LE. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Heal Sci J. 2021;5(1).
10. Munir NW, Solissa MD. Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. J Keperawatan Widya Gantari Indones. 2021;5(1):9.

